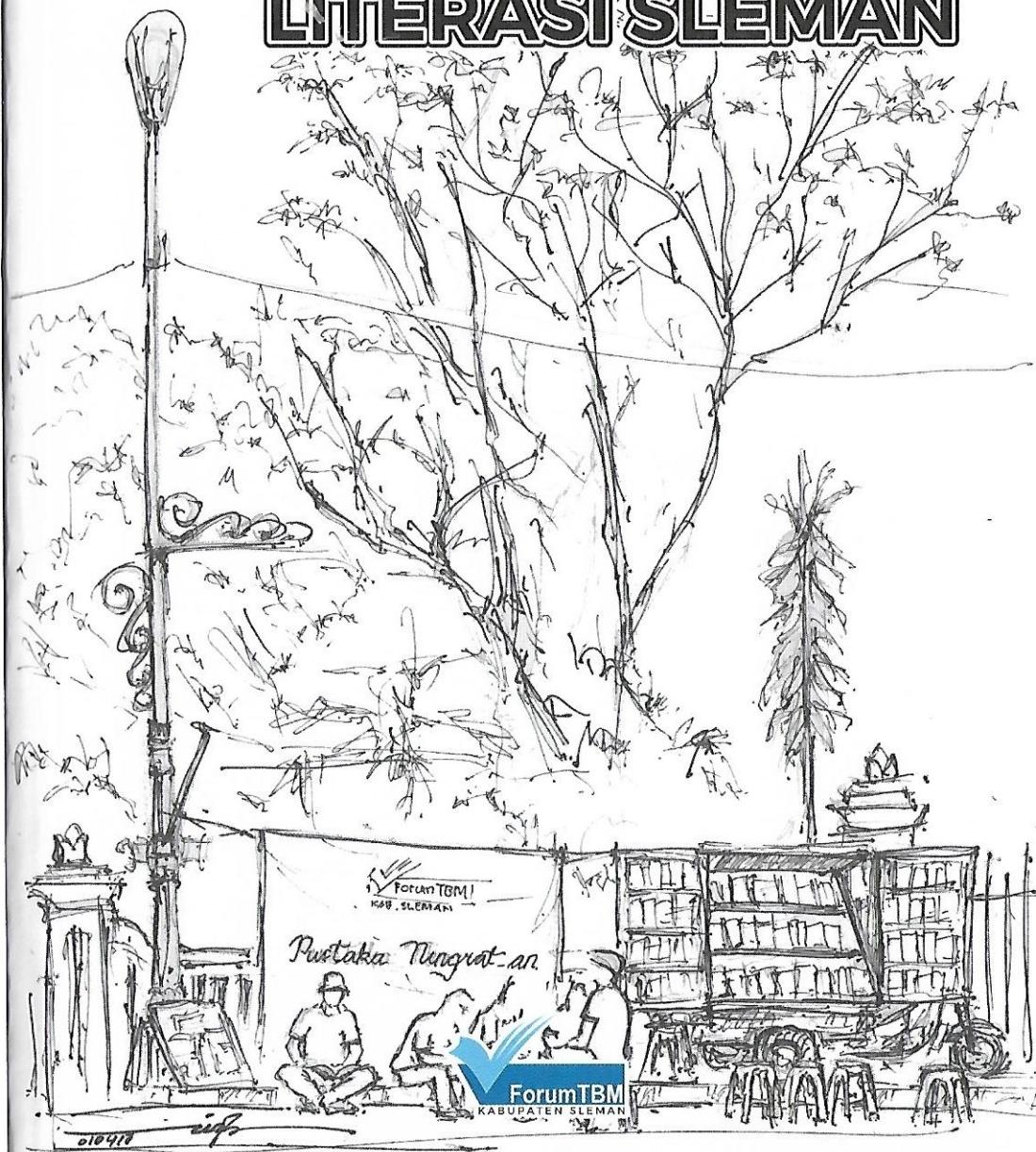


# JEJAK-JEJAK PENGABDIAN: GELIAT LITERASI SLEMAN



Inilah jawaban  
Atas kegelisahan  
Yang paling mengasyikkan

Bergelimang buku  
Tebar virus baca-tulis  
Masak nggak nulis & terbitkan buku sendiri

Salut  
Itulah keliterasian sejati  
Mencerahkan  
Memperkaya wawasan  
Mencerdaskan  
Memberdayakan  
Orang lain  
Juga  
Diri sendiri

**Kang Maman,**  
Penulis, Konsultan Kreatif Acara Televisi/Sahabat Literasi  
Kemendikbud/Duta Literasi Iluni Universitas Indonesia

Sejarah terbentuk karena ada artefak tertulis. Jadi tulisan-tulisan yang ada di dalam buku ini, selain mengungkapkan mengenai aktivitas literasi, juga berusaha menuliskan sejarah. Selamat untuk Forum TBM Sleman. Buku yang patut dibaca dan dipelihara.

**Firman Venayaksa,**  
Ketua PP FTBM Indonesia

Diterbitkan oleh



ISBN 978-602-1318-77-5



9 78602 318775

Jejak-Jejak  
Pengabdian:  
Geliat Literasi  
Sleman



## Jejak-Jejak Pengabdian: Geliat Literasi Sleman

Sleman; FTBM Sleman, 2018

### Editor

Adityo Nugroho

### Penata Letak dan Sampul

Eki Syauqi Muhammad

### Desain Sampul dan Illustrator

Nyayu Widya Rahayu

### Tim Penyusun

Adityo Nugroho

Ficky Taufikurrochman

Marsahlan

Rakhmadi Gunawan

Syaeful Cahyadi

xiv + 164 hlm

14,8 cm x 21 cm

ISBN 978-602-1318-77-5

Diterbitkan oleh FTBM Sleman bekerjasama dengan



Drono Gang Elang 6E Nomor 8

RT 4 RW 33 Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

D.I. Yogyakarta 55581

Buku ini tidak diperjualbelikan



Buku-buku kami dicetak di atas kertas yang telah  
memenuhi standar kehutanan berkelanjutan

NO FSC- SECR-0040 / NO FSC-ACC-032

## KATA PENGANTAR BUPATI SLEMAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua,

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang tiada henti-hentinya melimpahkan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita, dan atas rahmat-Nya para pegiat Taman Bacaan Masyarakat di Kabupaten Sleman dapat menyelesaikan sebuah karya bersama berupa buku: **“Jejak-Jejak Pengabdian: Geliat Literasi Sleman”**.

Saya atas nama Pemerintah Kabupaten Sleman maupun secara pribadi memberikan apresiasi kepada para pegiat Taman Bacaan Masyarakat yang telah mempersembahkan karya berupa buku yang berisikan tentang berbagai momen menarik yang mempunyai arti penting dalam perjalanan hidup masing-masing kontributor tulisan.

Pegiat Literasi Sleman mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pengembangan minat baca masyarakat di wilayah Sleman. Buku karya bersama ini dapat menjadi salah satu monumen karya yang mampu menggambarkan aktivitas para pegiat yang selalu dinamis dalam berkreasi, dan aktif berinovasi dalam mengembangkan dan menggiatkan budaya literasi hingga mewujudkan tagline “dari membaca menjadi karya”.

Saya berkeyakinan bahwa buku ini akan mampu memberi inspirasi bagi para pembacanya dan juga akan menjadi pionir dari munculnya karya-karya yang tidak kalah hebat lainnya. Terus berkarya para Pejuang Literasi Sleman,

peningkatan kegemaran membaca masyarakat Sleman akan memberikan kontribusi bagi terwujudnya *Sleman Smart Regency*.

Salam Literasi...

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sleman, 13 Agustus 2018

Bupati Sleman



SRI PURNOMO

## Prakata

Buku ini merupakan jawaban atas kegelisahan kawan-kawan pegiat Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kabupaten Sleman. Bagaimana mungkin ketika setiap hari bersentuhan dengan buku, tapi tak satupun buku itu merupakan karya mereka sendiri. Tergerak hati kecil untuk berangan, menulis satu karya yang nantinya akan tercetak dalam kumpulan kertas berbentuk buku. Andaikata tak mampu diri menulis sebanyak prasyarat suatu buku, minimal menjadi bagian dari sekumpulan penulis yang menerbitkan sebuah buku. Angan ini terjawab, Forum TBM Kabupaten Sleman sebagai wadah para pegiat TBM membuka peluang menerbitkan buku. Berisi kumpulan kisah yang dituliskan para pegiat berdasarkan pengalaman mereka mengelola TBM masing-masing.

Pertengahan tahun 2017 proyek pembuatan buku ini dimulai. Diawali dari diskusi-diskusi kecil diantara pengurus, akhirnya diputuskan membentuk tim buku. Tim buku ini bertanggungjawab untuk menyusun format penulisan, format buku, serta sosialisasi kepada anggota FTBM Sleman. Proses berjalan pelan-pelan namun tetap pada jalur menuju lahirnya sebuah karya buku bersama. Harus dipahami bahwa para pegiat ini memiliki banyak sekali keterbatasan. Tak hanya masalah kemampuan menulis, juga waktu serta tenaga yang harus terbagi antara mengurus pekerjaan, keluarga, serta TBM yang dikelola.

Secara *de jure* jumlah TBM di Kabupaten Sleman sebanyak 70-an. Hanya saja tingkat keaktifan serta kemampuan bertahan hidup masing-masing TBM berbeda. Maka dilakukanlah survei oleh tim buku untuk mendata ulang berapa jumlah *de facto* TBM yang berada di Sleman, hasilnya terdata 42 TBM yang masih aktif. Selama proses pembuatan buku, pengumpulan naskah tulisan menjadi kendala utama. Tersebarnya para pegiat di 15 kecamatan dari total 17 kecamatan di Sleman menjadi tantangan tersendiri. Tim buku hanya bisa berkomunikasi via grup media sosial, dan hanya sedikit TBM yang mampu didatangi untuk dibantu menulis. Dari target separuh jumlah populasi yang tersurvei, 21 TBM, akhirnya hanya didapat 16 tulisan dari para pegiat. Mencukupi sebenarnya, apalagi tulisan-tulisan yang masuk sangat membakar semangat juang kita sebagai pegiat literasi. Bahasa santunnya adalah menginspirasi.

Buku ini berjudul *Jejak-jejak Pengabdian: Geliat Literasi Sleman*. Sesuai dengan judul buku, para pegiat literasi di Sleman bergerak dalam ranah pengabdian.

Mereka bergerak atas dasar kesadaran membentuk tatanan kehidupan menjadi lebih baik, melalui literasi. Tidak ada uang yang mereka dapat dari kegiatan berliterasi. Malahan waktu, tenaga, serta uang terbuang dari diri mereka. Lalu apa yang mereka cari, kisah-kisah dalam buku ini akan menjawabnya.

Bagian awal buku ini berisi dua tulisan. Tulisan pertama mengulik tentang apa itu FTBM Sleman dengan judul *Wadah Bernama FTBM Sleman*, ditulis berdua oleh Ketua FTBM Sleman Sidik Pratomo dan pegiat muda Adityo Nugroho. Secara singkat menceritakan tentang organisasi bernama Forum Taman Bacaan Masyarakat Kabupaten Sleman. Bagaimana wadah ini mampu menampung serta menjadi sarana komunikasi bagi para pegiat literasi. Tulisan kedua karya pegiat literasi senior Muhsin Kalida. Pengalamannya selama berkecimpung di dunia literasi membawanya untuk menyelami dunia TBM, termasuk posisinya dalam gerakan literasi di masyarakat. Tulisan berjudul *TBM Itu Asyik* menyadarkan kita bahwa TBM itu humanis, mendirikannya mudah dan asyik, serta kemandiriannya tetap terjaga jika mampu mengolahnya. Suatu tulisan menarik sebagai pengantar sebelum membaca kisah-kisah perjuangan pegiat literasi di TBM masing-masing.

Kisah-kisah dalam buku ini dibagi menjadi tiga bagian. Tidak terlalu krusial, hanya saja biar memudahkan pembaca untuk menikmati kisah yang ada. Bagian pertama adalah *Dedikasi Sepenuh Hati*, berisi lima tulisan pegiat literasi senior di Sleman. Sudah semenjak lama, baik secara individu ataupun TBM yang dikelola, mereka mengabdikan diri pada dunia literasi. Tak banyak orang-orang berdedikasi

tinggi seperti mereka. Semenjak dulu para pejuang gerakan literasi banyak, tapi sedikit seperti mereka yang masih bisa eksis untuk kemudian membimbing generasi muda. Penghargaan setinggi-tingginya patut disematkan kepada mereka.

Kisah pertama dimulai dari tulisan Nanang Sujatmiko berjudul *Kerai, Pustaka untuk Indonesia*. Tulisan seorang pamong masyarakat bergelar dukuh yang menerima penghargaan Nugraha Jasadarma Pustaloka dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas) Republik Indonesia. Merupakan kisah pendirian TBM Kerai yang sudah eksis semenjak tahun 1997, sudah 21 tahun dan terus mencoba berkontribusi untuk masyarakat. Dilanjut tulisan *The Story of Cakruk Pintar*, kisah tentang salah satu pionir TBM yang dikelola sepasang suami istri pegiat literasi. Kali ini sang istri, Rumi Astuti membeberkan kisah pengelolaan TBM agar bisa mandiri. Berkaca pada keberadaan Cakruk Pintar, eksistensi suatu TBM bisa terus terjaga jika dibarengi dengan pengelolaan yang baik.

Ketua FTBM Sleman Sidik Pratomo menjadi penulis kisah ketiga berjudul *Membumi yang Melangit*. Terinspirasi dari perjuangan seorang tokoh veteran perang yang gemar menularkan virus membaca. Bersama sang adik, menjadi pelopor perpustakaan keliling dengan berjalan kaki. Sampai akhirnya kini masih terus berkeliling menggunakan motor pustaka untuk terus menularkan virus membaca. Berikutnya adalah kisah berjudul *Merajut Asa, Meraih Mimpi*. Kisah hidup dari sang penulis, Hastuti Setyaningrum mengolah kecintaannya kepada buku menjadi sebuah lembaga yang memberdayakan warga melalui gerakan literasi. Terakhir di

bagian ini, kembali merupakan kisah keluarga kecil yang mencintai buku. Bermula dari keluarga, menyebarkan budaya baca ke warga. Berawal dari membaca buku, berubah menjadi karya. Tulisan tentang TBM Mata Aksara ini dirangkai apik oleh Nuradi Indra Wijaya dalam tulisan *Dari Buku Menjadi Karya: Karena Buku Adalah Gerbang Seluruh Cita*.

Bagian kedua adalah *Peduli Minat Baca*. Ada enam penulis dari latar belakang yang berbeda, yaitu pengelola perpustakaan desa, guru PAUD, ibu muda, pegawai rumah sakit, petani, dan aktivis komunitas. Keberagaman latar belakang tidak menghalangi kepedulian mereka terhadap minat baca. Dengan kapasitas masing-masing, mereka mengolah kemauan dan kemampuan untuk berperan serta dalam dunia literasi. Diawali kisah perjuangan perpustakaan desa untuk tetap ada, sekaligus bermanfaat bagi warga. Bagaimana perjuangan sebuah ruang literasi ketika berhadapan dengan birokrasi. Kisah epik nan apik Nuzul Hidayah Yuningsih dalam *Berbagi Ilmu Melalui Pustaka Warga*. Seorang Guru PAUD tak lupa ikut berkontribusi pada dunia literasi. Bagi seorang Layla Noor Aziza, anak usia PAUD merupakan generasi awal untuk menumbuhkan kepedulian pada minat baca. Kisah sinergi PAUD dalam literasi ini tertuang pada tulisan berjudul *Aku, Buku, dan Masa Depan*. Tulisan *Menyemai Bibit Literasi* berisi rasa syukur seorang ibu atas kelahiran buah hati yang diwujudkan dengan mendirikan taman bacaan. Rika Dian Mayawati meyakini apabila minat baca tumbuh, maka warga gemar membaca terbentuk, dan selanjutnya masyarakat literasi pun terbina.

Sampai pada tulisan keempat bagian kedua, *Terasa*

*Bagaikan Rumah* oleh Nyayu Widya Rahayu. Kisah seorang pegawai rumah sakit dengan berbagai macam cerita ketika mengelola perpusatakan rumah sakit. Ketika rumah sakit notabenenya adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang sedang dalam keadaan tidak sehat, baik ringan maupun kronis. Maka TBM PKK @RSUD Sleman ini merupakan oase di tengah gurun pasir, mampu menghadirkan dahaga di pojok sudut rumah sakit. Menjadi semacam ruang pemulihan psikologis melalui ruang baca yang nyaman serta keramahan pengelolanya. Memadukan dunia literasi dan pertanian dilakukan oleh Sri Mulyadi dengan Omah Edutani. Melalui tulisan *Meramu Literasi Berkearifan Lokal*, mencoba untuk meningkatkan potensi lokal melalui literasi pertanian. Yaitu memberikan sumber baca dan pengetahuan pertanian untuk mendorong terwujudnya kesejahteraan petani. Akhir bagian ini adalah kisah berjudul *Literasi Berbagi*, tulisan karya Adityo Nugroho. Padepokan ASA Wedomartani merupakan suatu yayasan yang bergerak di bidang sosial, mengkhususkan diri pada pengembangan kapasitas dan kapabilitas anak muda di Jogja. Namun hal ini tidak menghalangi mereka untuk ikut berkecimpung di dunia literasi. Diskursus terkait dunia literasi terus dipelihara melalui forum-forum diskusi, serta aksi nyata berbagi semangat membaca lewat gerakan Padepokan ASA Berbagi Buku.

Bagian ketiga adalah *Kaum Muda Menjaga Asa*. Satu fenomena menarik terkait gerakan literasi di wilayah Kabupaten Sleman adalah tingginya keterlibatan anak muda. Lima orang anak muda pada bagian ini berani menyisihkan tenaga dan pikirannya demi suatu asa. Ketika

anak muda lain seusia mereka sibuk dengan masa depan dan kepentingan pribadi, lain halnya dengan pejuang literasi muda ini. Berani menantang arus, berjuang dalam ranah literasi. Marsahlan penulis pertama bagian ini mengangkat tulisan berjudul *Rapodo, Rapopo!* Dengan segala kesederhanaannya, Katamaca tumbuh menjadi ruang alternatif bagi masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Berawal dari hobi sampai akhirnya berbagi, dalam tulisan ini sarat terkandung nilai-nilai pemaknaan gerakan literasi yang jarang disadari orang lain. Beralih tulisan berikutnya berjudul *Lintas Juang Roda Literasi Sanggar Bocah Jetis*. Rakhmadi Gunawan menceritakan berbagai tantangan yang dihadapi dalam memperjuangkan keberadaan ruang baca. Sampai pada aksi heroiknya mengubah sepeda ontel menjadi media baca keliling.

Perjuangan pemuda dalam memajukan desa melalui gerakan literasi juga digalakkan oleh Syaeful Cahyadi. Karya berupa *Perpustakaan Mbangun Deso* menceritakan perjuangannya bagi anak-anak. Minimnya dukungan dari warga sekitar tidak menghentikan niatnya berjuang. Baginya, masa anak-anak harus dilalui dalam kecerian bermain dan belajar bersama. Sambil membekali pengetahuan dunia luar yang kelak berguna bagi mereka. Selanjutnya karya puitis berjudul *Nyala Lilin* oleh Ine Wulandari. Menceritakan bagaimana suatu ruang baca bisa diinisiasi oleh berbagai macam pihak. Dalam kisah pendirian Sanggar Ruang Aksara, pendiriannya diinisiasi oleh mahasiswa KKN, warga lokal, dan suatu yayasan sosial. Hanya masalah keberlangsungan menjadi kendala, ketika pengelolaan harus diserahkan sepenuhnya kepada

warga. Seperti nyala lilin, lama kelamaan menjadi semakin redup disapu buaian angin. Tulisan terakhir dari Diah Fitria Widhiningsih, berjudul *Suatu Bercak untuk Pustaka*. Berawal dari kegelisahan akan kondisi lingkungan tempat tinggal. Jaringan pertemanan dan kolega pun dirangkul untuk bersama memperbaiki keadaan, lewat jalur literasi. Melalui nama bercak harapan digantungkan, bukan bercak sebagai noda, tapi bercak sebagai bekas atau tilas yang jika terkumpul dalam jumlah banyak akan menjadi luas, kuat, dan berpengaruh.

Proses pembuatan buku ini memang tidak semudah bayangan awal. Berbagai tantangan datang silih berganti, pasang surut semangat melanda layaknya deburan ombak di pantai. Tapi semuanya memang butuh pengorbanan dan perjuangan, tidak ada hasil tanpa proses yang panjang. Dukungan dari berbagai kalangan sangat membantu proses perampungan karya ini. Penghargaan setinggi-tingginya kepada para pengelola TBM yang mau berpartisipasi dalam mini survei, donatur yang sudi menyisihkan sedikit rezekinya, kontributor tulisan yang penuh semangat menceritakan kisah perjuangannya, segenap pengurus FTBM yang selalu mendampingi selama proses berlangsung, dan anggota tim buku yang tanpa kenal lelah berjuang dalam segala keterbatasan. Semoga buku ini mampu menjadi dokumentasi perjuangan pegiat literasi di Kabupaten Sleman, serta sebagai karya yang senantiasa menginspirasi kita semua.

Akhir kata, Salam Literasi!

Tim Buku

## Daftar Isi

- vii Sambutan Bupati Sleman
- ix Prakata Tim Buku
- xvii Daftar Isi
  
- 1 Prolog
- 3 *Wadah Bernama FTBM Sleman*
- 11 *TBM Itu Asyik*
  
- 21 Bagian 1: Dedikasi Sepenuh Hati
- 22 *Kerai, Pustaka untuk Indonesia*
- 29 *The Story of Cakruk Pintar*
- 36 *Membumi yang Melangit*
- 45 *Merajut Asa, Meraih Mimpi*
- 52 *Dari Buku Menjadi Karya: Karena Buku Adalah Gerbang Seluruh Cita*
  
- 61 Bagian 2: Peduli Minat Baca
- 62 *Berbagi Ilmu Melalui Pustaka Widya*
- 69 *Aku, Buku, dan Masa Depan*
- 76 *Menyemai Bibit Literasi*
- 83 *Terasa Bagaikan Rumah*
- 92 *Meramu Literasi Berkearifan Lokal*
- 100 *Literasi Berbagi*
  
- 109 Bagian 3: Kaum Muda Menjaga Asa
- 110 *Rapodo, Rapopo!*
- 117 *Lintas Juang Roda Literasi Sanggar Bocah Jetis*
- 124 *Perpustakaan Mbangun Deso*
- 133 *Nyala Lilin*
- 142 *Suatu Bercak untuk Pustaka*
  
- 151 Biodata Penulis
- 155 Daftar TBM Kabupaten Sleman

# PROLOG

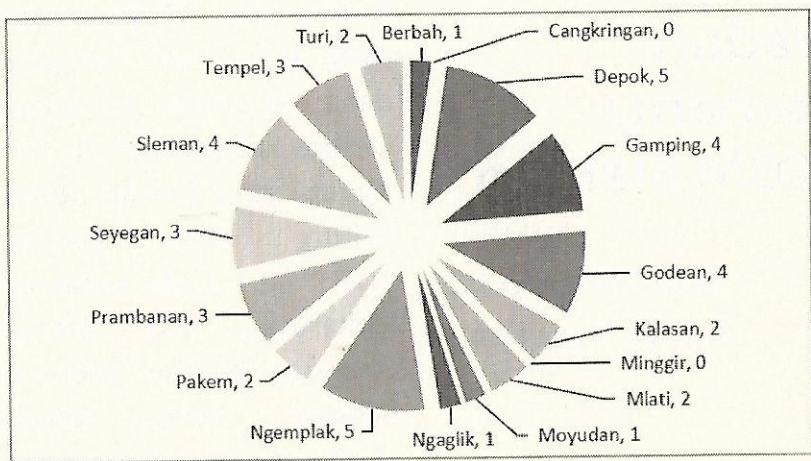
## **Wadah Bernama FTBM Sleman**

Sidik Pratomo &  
Adityo Nugroho

Kabupaten Sleman merupakan satu dari lima kabupaten/kota yang masuk menjadi bagian dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak di DIY paling utara berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten di Jawa Tengah. Terdiri dari 17 kecamatan yang berisi 86 kelurahan/desa. Kabupaten ini terkenal karena keberadaan Gunung Merapi yang berdiri dengan kokoh, serta kandang salah satu klub kenamaan Indonesia, PSS Sleman. Sebagai bagian dari provinsi yang terkenal akan dunia akademisnya, wilayah Sleman juga kental akan nuansa pendidikan. Universitas Gadjah Mada yang merupakan kampus terbaik se-Indonesia berlokasi di Sleman. Begitu pula keberadaan puluhan perguruan tinggi lain turut menyemarakkan.

Berbagai gerakan tu-

rut berkembang untuk mendukung nuansa pendidikan. Salah satunya gerakan literasi. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu sektor informal yang turut menyemarakkan gerakan literasi. Di Kabupaten Sleman sendiri tercatat ada sekitar 42 TBM aktif dari total 70an yang terdata. Tersebar di berbagai kecamatan di Sleman, mulai dari perbukitan di daerah Prambanan hingga lereng Gunung Merapi.

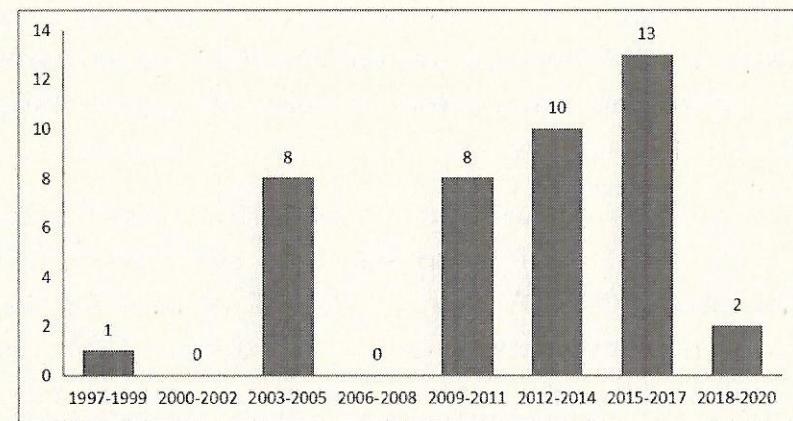


Grafik 1. Persebaran TBM di Sleman Berdasarkan Kecamatan.

(Sumber: Survei Tim Buku FTBM Sleman)

Data di atas memperlihatkan persebaran TBM di wilayah Kabupaten Sleman. Sebanyak 42 TBM tersebar di 15 dari 17 kecamatan di Sleman. Lokasi paling banyak berada di Kecamatan Depok dan Kecamatan Ngemplak, masing-masing sejumlah 5 TBM. Disusul Kecamatan Gamping,

Kecamatan Godean, dan Kecamatan Sleman yang memiliki 4 TBM. Selanjutnya ada tiga kecamatan yang di wilayahnya administratifnya berdiri 3 TBM, yaitu Kecamatan Prambanan, Kecamatan Seyegan, dan Kecamatan Tempel. Sepasang TBM masing-masing berlokasi di Kecamatan Kalasan, Kecamatan Mlati, Kecamatan Pakem, dan Kecamatan Turi. Sedangkan Kecamatan Berbah, Kecamatan Moyudan, dan Kecamatan Ngaglik berdiri 1 TBM. Menariknya dalam mini survei ini tidak ditemukan satu pun TBM yang berlokasi di Cangkringan dan Minggir. Data tersebut memperlihatkan bahwa sebenarnya lokasi pendirian TBM di Sleman bisa dikatakan merata. Tidak ada satu kecamatan pun yang benar-benar menjadi pusat berdirinya beberapa TBM.



Grafik 2. Tahun Pendirian TBM di Sleman

(Sumber: Survei Tim Buku FTBM Sleman)

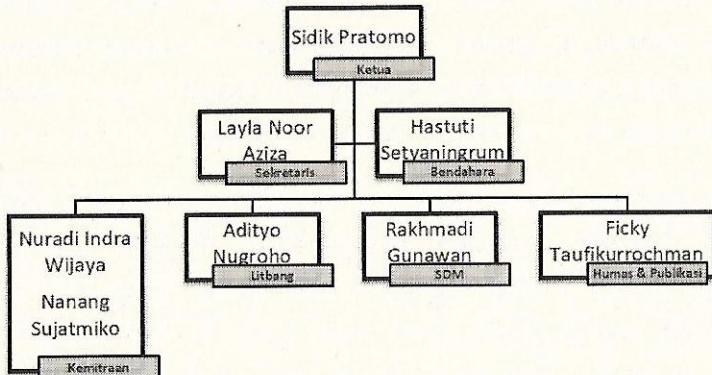
Data yang diperoleh Tim Buku FTBM Sleman memperlihatkan bahwa dari 42 TBM yang aktif, tahun berdiri paling awal ada di tahun 1997 yang merupakan tahun berdirinya TBM Kerai, serta paling muda TBM Bercak Pustaka dan TBM Anak Hebat yang berdiri tahun 2018. Apabila dibuat grafik tahun berdirinya TBM di Sleman per tiga tahunan, didapati hasil seperti di atas. Dari dua periode awal per tiga tahunan, yaitu 1997-1999 dan 2000-2002 hanya didapati satu TBM yang berdiri. Periode selanjutnya 2003-2005 didapati 8 TBM yang berdiri. Sedangkan rentang waktu 2006-2008 tidak ada TBM yang berdiri. Perlu digaris bawahi bahwasanya data tersebut berdasarkan TBM yang masih aktif hingga kini. Ada kemungkinan bahwa banyak TBM yang berdiri di rentang 12 tahun itu, tapi berguguran satu persatu dan hanya menyisakan 9 yang mampu bertahan hingga kini. Maka perlu adanya apresiasi tinggi terhadap 9 TBM tersebut, strategi bertahan hidup mereka terbilang berhasil karena mampu eksis hingga 10 tahun lebih.

Berikutnya berturut-turut ada 8 TBM berdiri antara tahun 2009-2011, 10 TBM antara tahun 2012-2014, 13 TBM antara tahun 2015-2017, serta 2 TBM di tahun 2018. Data tersebut memperlihatkan jumlah berdirinya TBM yang meningkat dari satu interval tahun ke interval tahun berikutnya. Sebuah data yang bagus untuk memperlihatkan tingkat partisipasi masyarakat dalam gerakan literasi di Kabupaten Sleman. Untuk data tahun 2018 tidak bisa dimasukan ke dalam hitungan karena merupakan tahun awal dari rentang tahun 2018 ke 2020. Pun sudah ada dua TBM yang berdiri di tahun 2018. Dalam sudut pandang

lain, tercatat ada 33 TBM yang berdiri dalam kurun waktu satu dasawarsa terakhir. Ditambah catatan bahwa 33 TBM tersebut tidak hanya mampu berdiri, tapi juga aktif berkegiatan.

Kesemua TBM aktif ini berada di bawah naungan Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) Kabupaten Sleman. Dalam kasus FTBM Sleman, tidak hanya murni TBM saja yang menjadi anggota, tapi juga perpustakaan desa/dusun serta perpustakaan yang berada di bawah naungan lembaga/institusi. Maka harus menjadi catatan bahwa penyebutan 42 TBM yang ada di tulisan dan buku ini adalah terdiri dari unsur-unsur seperti yang dijelaskan sebelumnya.

FTBM Sleman sendiri selama ini sudah berlangsung selama 3 kali kepengurusan. Pertama kali dibentuk diketuai oleh Kiptiyah Sudibyakto, lalu estafet kepemimpinan beralih kepada Sidik Pratomo yang sudah masuk periode kedua kepemimpinannya. Kepengurusan periode ketiga ini membawa semangat baru dengan merombak susunan kepengurusan. Pada kepengurusan sebelumnya susunan pengurus hanya Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Kali ini bertambah dengan kehadiran empat divisi baru, yaitu Kemitraan, Litbang, SDM, serta Humas dan Publikasi. Harapannya bahwa masing-masing divisi bisa lebih membantu perputaran roda kepengurusan.



Grafik 3. Susunan Pengurus FTBM Sleman Periode 2017-2022

(Sumber: Data Pengurus FTBM Sleman)

Peran paling krusial dari FTBM Sleman adalah sebagai perantara antara TBM yang berada di wilayah Sleman dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman serta Dinas Pendidikan dan Kearsipan Sleman selaku pembina. Melalui FTBM Sleman program dari dinas bisa disosialisasikan kepada para pengelola TBM. Demikian juga bila para pengelola ada kebutuhan untuk bersinergi dengan dinas maka bisa lewat FTBM Sleman. Beberapa kegiatan yang melibatkan ketiga unsur ini bisa terlihat salah satunya dalam acara Jambore Literasi Sleman yang digagas Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman. Di mana pada acara ini melibatkan peran serta aktif dari FTBM Sleman dan TBM di wilayah Sleman.

FTBM Sleman sendiri memiliki berbagai kegiatan unggulan. Pertemuan dua bulanan adalah kegiatan paling sering dilaksanakan, bertujuan untuk terus menjalin

silaturahmi antar pengelola TBM sekaligus sebagai ajang sosialisasi dari FTBM Sleman kepada anggotanya. Diadakan dua bulan sekali dan dilakukan rotasi untuk tempat penyelenggaraan, dari satu TBM ke TBM lain. Pustaka Ningrat yang belum lama digagas juga menjadi kegiatan andalan dari FTBM Sleman. Setiap Minggu pagi, segenap pengurus dan anggota FTBM Sleman menggelar perpustakaan jalanan di area Lapangan Denggung. Cara ini ditempuh sebagai ajang jemput bola, tidak menunggu masyarakat untuk datang ke ruang baca, tapi mendatangkan ruang baca ke masyarakat. Minggu pagi di Lapangan Denggung dipilih karena pada waktu dan lokasi tersebut banyak masyarakat berkegiatan, terutama anak-anak. Berbagai macam pertukaran pikiran dalam ranah literasi sering dilakukan dalam berbagai diskusi informal ataupun formal. Pegiat literasi tidak hanya dari kalangan TBM, juga dari kalangan pemerintah, akademisi, komunitas sosial, mahasiswa, dan masyarakat pada umumnya. Maka perlu adanya diskusi-diskusi untuk menambah serta memperluas wawasan keliterasian.

Bagi para pengelola TBM, fungsi strategis dari keikutsertaan dalam FTBM adalah sarana untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi. Kesamaan tujuan perjuangan membuat mereka merasa nyaman untuk saling berbagi. Apalagi dari pengurus FTBM Sleman selalu memberikan bimbingan kepada para anggotanya, termasuk anggota-anggota baru akan tantangan yang harus dihadapi ketika mengelola TBM. Tak heran bahwasanya dalam beberapa tahun terakhir sangat jarang dijumpai TBM yang berguguran di wilayah Sleman. Peran serta aktif

dari para pengelola untuk selalu belajar, serta forum yang selalu terbuka untuk membantu dan berbagi menjadi kunci. Suatu TBM tidak akan bisa bertahan lama tanpa pengelolaan yang baik, pengelolaan yang baik tidak akan terbentuk tanpa adanya motivasi untuk menjadi lebih baik dari pengelolanya. Suatu wadah tidak akan berguna kalau hanya sekadar nama formalitas belaka, suatu wadah akan berdaya guna jika anggotanya saling membantu dalam kebaikan.

Semoga saja, FTBM Sleman masih bisa terus berkarya dan berbagi bersama anggotanya, bergerak bersama dalam ranah literasi.

Kita tahu, bahwa kualitas sumber daya manusia, pada hakikatnya ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dan berkepribadian tentu akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan berkepribadian pula. Oleh karena itu, pendidikan harus bisa menjadi prioritas dalam setiap program pembangunan.

## TBM Itu Asyik

Muhsin Kalida

Di era milenial saat ini, ternyata masih ada anggapan, bahwa pendidikan hanya dapat diperoleh melalui bangku sekolah. Tentu anggapan demikian tidak bisa dibenarkan, karena ternyata di negara kita pendidikan tidak selalu ditempuh melalui sekolah. Pendidikan bisa ditempuh dengan berbagai jalan, di antaranya pendidikan nonformal maupun informal. Hal ini sesuai dengan filosofi, *long-life education, thalabul 'ilmi*

*minal mahdi ila lahdī*, mencari ilmu itu dimulai dari lahir sampai liang lahat, nampaknya filosofi ini di kalangan kita masih lemah untuk dipahami dan dipakai menjadi acuan.

Jika paradigma pendidikan terlampau menekankan pada pendidikan sekolah (formal), akan berdampak terjadinya banyak ketidakseimbangan orientasi pendidikan, dan justru akan menyebabkan terjadinya ketimpangan nilai dan ketidakseimbangan hak dan kewajiban pendidikan. Pendidikan nonformal dan informal, baik pendidikan keluarga maupun pendidikan masyarakat, sama-sama memiliki posisi tawar yang kuat dalam menentukan kualitas kepribadian warga negara. Oleh karena itu, perlu ada usaha-usaha menjadikan komponen pendidikan tersebut menjadi harmonis dan seimbang.

### Ruang Lingkup TBM

Taman Bacaan Masyarakat (TBM), sampai pada saat ini, sebenarnya belum ada yang mendefinisikan secara tunggal mengenai istilah itu, karena masih banyak berbagai pendapat. Bahkan, ada yang mengartikan TBM identik dengan perpustakaan, tetapi *non-syar'iyyah*. TBM itu suatu lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi, mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Pengelola TBM adalah masyarakat yang dipercaya atau memiliki niat berpartisipasi untuk memberikan layanan kebutuhan tersebut, memiliki kemampuan pelayanan dan keterampilan dalam menyelenggarakan. Jadi, siapapun boleh menjadi pengelola, selama memiliki kemampuan

dan kemauan kuat untuk menyelenggarakan. Tidak ada tuntutan, tidak harus sarjana atau lulus ilmu perpustakaan, karena konsep TBM adalah *dari, oleh* dan *untuk* masyarakat.

Tujuan mendirikan TBM di tengah-tengah masyarakat adalah menyediakan buku-buku untuk menunjang kegiatan pembelajaran, menjadi sumber informasi yang berguna bagi keperluan umum, memberikan layanan informasi tertulis, digital, maupun bentuk media lainnya yang dibutuhkan, serta memberikan layanan referensi. TBM juga memiliki fungsi sebagai sumber belajar bagi masyarakat melalui program pendidikan nonformal dan informal, tempat yang bersifat rekreatif melalui bahan bacaan, memperkaya pengalaman belajar masyarakat, menumbuhkan kegiatan belajar masyarakat, tempat pengembangan *life skill*, dan lain sebagainya. Jadi, keberadaan TBM di masyarakat diharapkan mampu mendorong dan mempercepat terwujudnya masyarakat belajar (*learning society*).

TBM yang menyebar di seluruh tanah air, pada dasarnya didirikan oleh masyarakat dan *di-support* sebagian oleh pemerintah. Pemerintah memang telah berusaha melakukan pembinaan, tetapi juga memiliki kemampuan yang terbatas. Keberadaan dan menjamurnya TBM menunjukkan bahwa ada kebutuhan akan bacaan masyarakat, sebagai upaya peningkatan potensi. Ini wajar, sebab setiap manusia memerlukan informasi untuk meningkatkan taraf hidup. Untuk itu maka perlu adanya kerja sama yang harmonis antar elemen masyarakat, baik pemerintah maupun swasta dalam pengelolaan dan pengembangan TBM.

Menurut lokasi dan operasionalnya, TBM pada umumnya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Bisa terletak di pedesaan, perkotaan, obyek-obyek komunitas, kaum marginal, anak jalanan, pos ronda, dan lain-lain. Bahkan jam buka layanan juga fleksibel, menyesuaikan kebutuhan masyarakat pengguna.

Secara luas, TBM bisa mencakup semua lini yang ada di wilayah desa/kelurahan dalam sebuah kota. TBM bisa dipandang sebagai basis pemasyarakatan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat, karena kebutuhan ril masyarakat akan informasi atau buku bisa langsung dipenuhi oleh TBM tanpa harus pergi ke perpustakaan umum di pusat kota. Semakin banyak berdiri TBM, semakin besar kemungkinan masyarakat dilayani.

### **TBM itu Perpustakaan Humanistik**

Kalau kita memaknai istilah taman, tentu di pikiran kita bertanya kenapa namanya taman, padahal bentuknya perpustakaan. Taman adalah tempat yang nyaman. Taman itu kebun yang terdapat bunga, tempat duduk yang dihiasi bunga, tempat untuk bersenang-senang. Taman bacaan masyarakat, adalah sebuah istilah yang dihasilkan dari kajian yang mendalam untuk menyederhanakan istilah perpustakaan. Secara psikologis diharapkan orang yang datang ke TBM senyaman orang yang duduk di sebuah taman yang penuh dengan bunga, orang yang berada di TBM penuh dengan senyuman, semua pelayanan selalu dengan senyuman yang humanis, dan tanpa mengurangi apa yang diharapkan, yaitu belajar.

Istilah TBM, awal tahun 2000-an mulai banyak dikenal di kalangan pegiat budaya baca. Tetapi di kalangan masyarakat luas masih memerlukan kekuatan besar untuk mempopulerkan. Artinya, mensosialisasikan istilah saja masih memerlukan waktu yang panjang, apalagi program pengembangan kelembagaan TBM itu sendiri. Tetapi dalam dekade belakangan, TBM bisa masuk ke pelosok-pelosok, bukan saja di tingkat kecamatan atau desa, tetapi bisa sampai pada level RT/RW, komunitas kecil, semua bisa mendirikan dan memiliki TBM. Bahkan, muncul TBM yang memiliki basis tertentu sesuai dengan komunitas yang ada. Misalnya TBM berbasis nelayan, TBM berbasis hasil hutan, TBM DAS (Daerah Aliran Sungai), dan lain-lain.

Sampai saat ini masih ada asumsi pada masyarakat, bahwa perpustakaan itu hanya untuk pelajar dan mahasiswa, kalau pinjam harus mendaftar sebagai anggota, jam kunjung juga dibatasi oleh kantor, dilarang memakai sandal jepit, dan lain-lain. TBM bukan tidak sama dengan perpustakaan, tetapi juga tidak harus berbeda. Kreativitas dalam mendesain TBM justru terbuka luas, TBM lebih sederhana dan bisa lebih unik dari perpustakaan, berkunjung di TBM bisa diwacanakan seakan memasuki taman wahana layanan informasi yang humanis dalam mendapatkan pendidikan.

Masyarakat yang berkunjung ke TBM tidak harus memakai sepatu, tidak harus berbaju yang necis, mungkin juga bisa tidak usah mendaftar sebagai anggota terlebih dahulu, dan lain sebagainya. TBM akan menjawab bahwa siapa saja boleh memanfaatkan, baik yang bisa membaca atau yang belum, pakai sepatu atau sandal, niat berkunjung

atau hanya mampir sepulang dari kebun, siang hari atau malam hari ketika ronda, pagi hari ketika *momong* si kecil atau sore hari ketika rapat dasawisma, semua bisa dilayani oleh TBM secara fleksibel.

### **Mendirikan TBM, Mudah dan Asyik**

Proses mendirikan TBM, pada dasarnya sangat mudah, karena hanya memerlukan dua hal pokok, yaitu pengelola serta sarana dan prasarana. Tenaga pengelola, juga tidak terlalu mengikat, ada ketua, tenaga administrasi, dan mungkin bisa ditambah tenaga teknis. Seorang ketua TBM hendaknya memiliki kemampuan di bidang kepemimpinan yang baik, jika dimungkinkan juga sebagai pengembang dan berpengalaman di masyarakat, dan akan lebih bagus lagi jika memiliki kemampuan di bidang kemitraan dan penggalangan dana. Ketua TBM adalah seorang *driver*, ke mana TBM akan diarahkan tergantung kepada sopirnya. Mendirikan TBM yang bisa dipertimbangkan matang adalah memilih lokasi yang strategis dan mudah dijangkau, menentukan konsep penataan ruang, memilih koleksi buku, menyiapkan promosi, menggerakkan masyarakat untuk memanfaatkan, menyusun program, melaksanakan program pengembangan, dan membangun jaringan.

Sementara petugas administrasi dan tenaga teknis, membantu dalam hal keadministrasian dan teknis secara penuh. Di antaranya menjaga ruangan agar senantiasa kondusif (membersihkan, mengatur suhu, pencahayaan, suara, dan aroma), menyampul dan memberi identitas buku, mengadministrasikan keuangan lembaga, menyusun

katalog, mengatur sirkulasi, membersihkan buku, menata dan merapikan buku sesuai kategori, mengontrol buku masuk dan keluar, serta menyiapkan kartu anggota.

TBM usahakan memiliki tenaga sukarelawan (*volunteer*), yaitu tenaga sukarelawan yang memiliki kesiapan untuk membantu dalam menjalankan manajemen pengelolaan TBM. *Volunteer* tidak memiliki keterikatan tugas, tetapi bisa diberi tanggung jawab dan wewenang. Misalnya adalah mahasiswa yang magang, atau siapa saja yang memiliki minat untuk mengabdi tetapi belum siap secara total atensi.

### **Kemandirian TBM**

Pegiat pemberdayaan TBM biasanya berorientasi nirlaba, tidak mencari keuntungan. Sementara TBM harus tetap bertahan dan harus berkembang, maka TBM perlu mandiri secara kelembagaan. TBM bisa bernafas lega, bisa bergerak dengan leluasa, kebutuhan primer dan sekunder bisa terpenuhi, karena melakukan pemandirian lembaga (*capacity building*). TBM dihadapkan pada tuntutan adanya pengembangan atau bahkan perubahan-perubahan paradigma dan orientasi yang baru. Selain menjadi pengembang organisatoris di dalam tubuhnya sendiri, TBM juga memiliki tugas dan fungsi menjadi agen sosial dan pengabdi masyarakat, menjadi *center of excellence* dan *feeder* bagi organisasi yang lain. Untuk memandirikan TBM seorang pengelola harus meningkatkan peningakatan di bidang *capacity building*, *networking*, *fundraising*, dan *publishing*.

Empat hal di atas merupakan program ini penting, karena TBM membutuhkan ketahanan hidup (*survival*). Setiap TBM pasti membutuhkan keberlangsungan hidup secara berkelanjutan. Perlu kita ketahui bersama, bahwa *capacity building, networking, fundraising, and publishing* sangat penting. Jika TBM tidak mempertimbangkan 4 (empat) hal ini, tentu TBM tidak akan beroperasi, artinya adalah mati.

Pengembangan organisasi juga menjadi penting, TBM membutuhkan alat dan bahan untuk melakukan pengembangan dan memperbesar skala organisasi dan program. Sehingga dukungan sangat dibutuhkan, dan dari waktu ke waktu dituntut semakin besar.

Membangun konstituen, TBM selain berusaha membangun ketahanan hidup dan pengembangan organisasi, tidak kalah pentingnya adalah memperbesar sumber. Yaitu orang yang memberi atau menyalurkan dana/buku, *building a constituency*. Jadi perlu ada *need* sebuah organisasi akan pentingnya dukungan simpatisan. Kemudian berpikir jangka panjang, *creating a viable and sustainable organization*, TBM perlu mempersiapkan eksistensi dalam jangka panjang. Artinya TBM bukan lahan proyek sekali jalan sekali selesai. Karena *thalabul 'ilmi minal mahdi ilal lahdi*, pendidikan itu sepanjang hayat, tidak boleh berhenti. Sehingga tidak ada dalil mengelola TBM atau lembaga TBM berhenti karena masa pendidikan selesai. Kreasi dan keberlanjutan TBM masih terus menerus dibutuhkan oleh masyarakat.

Maka, muncullah TBM Kreatif dan Rekreatif, yaitu TBM

yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan kreasi dan rekreasi. Dikatakan TBM Kreatif, artinya TBM bukan hanya didesain untuk menyediakan bahan bacaan dan tempat membaca, tetapi juga sebagai wahana dan wadah untuk menciptakan sebuah kreatifitas warga masyarakat. TBM dikatakan Rekreatif berarti kehadiran masyarakat ke TBM bukan hanya mencari buku, tetapi juga wisata, wisata pustaka.

## Penutup

*Experience is the best teacher*, pengalaman adalah guru yang terbaik. Meniru pengalaman berharga orang lain merupakan satu cara yang efektif untuk belajar, kemudian dikembangkan sedemikian rupa sampai muncul pada diri sendiri. Tulisan ini bagian terkecil dari menumbuhkan potensi yang belum tumbuh dari dunia TBM, tetapi harapan dari yang kecil ini, semoga bisa memberi peluang yang lebih besar untuk berinisiatif dan berkreasi bagi gerakan pemasyarakatan budaya baca. *Wallahu'alam bishawab*.

pengurus. Ini dikarenakan sulitnya mencari relawan serta mengkader angkatan muda di sekitar lokasi perpustakaan yang peduli dengan kegiatan literasi. Secara teori seperti yang disampaikan berulangkali oleh penggerak literasi lain, seperti tertulis dalam buku-buku atau paparan yang disampaikan, sepertinya terlihat mudah. Kenyataannya sangatlah sulit. Sangat berbeda dengan perpustakaan yang memang dibentuk karena keinginan dan hasil musyawarah masyarakat. Tantangan ini kemungkinan banyak terjadi pula di perpustakaan masyarakat/komunitas yang ada di Sleman atau daerah lain.

Pegiat literasi bukanlah pekerja literasi, mereka bergerak dan berkegiatan karena panggilan hati nurani yang muncul dari jiwa kerelawan dan kepedulian kepada sesama serta lingkungan. Bukan karena sekadar program atau proyek semata. Ketika pemerintah memberi apresiasi atas apa yang telah dilakukan, baik dalam bentuk tulisan berupa piagam penghargaan atau nominal berupa dana bantuan, pastilah akan mampu membawa gerakannya ke arah yang lebih baik. Berupa karya nyata di masyarakat, bukan sekadar laporan di atas kertas semata.

TBM ini dikenal dengan nama Cakruk Pintar Jogja, beralamat di Nologaten Gang Selada 106 A, RT 04 RW 01, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY. Lokasi dan bentuk yang unik, berdiri di tengah perkampungan, selalu dikunjungi orang setiap saat dan selalu silih berganti, diskusi berbagai hal, membuat para inisiatör memberi nama Cakruk Pintar.

## The Story of Cakruk Pintar

Rumi Astuti

Tentang nama Cakruk adalah istilah *ndeso* yang memiliki makna gardu atau gubug, biasa dipakai tempat ronda atau nongkrong di desa, tempat bercerita atau gosip apapun mengenai berbagai isu yang berkembang. Istilah Pintar, bermakna *smart, fathanah*, atau cerdas. Cakruk Pintar sendiri, adalah sebuah perpustakaan berbasis masyarakat (*community library*) atau juga sering disebut Taman Bacaan Masyarakat

(TBM). Bersifat terbuka, tempat mengakses berbagai sumber belajar masyarakat, pengembangan potensi, dan melakukan proses pembelajaran. Cakruk Pintar hadir, diharapkan mampu mendorong dan mempercepat terwujudnya masyarakat pembelajar (*learning society*), yaitu masyarakat yang gemar membaca, melek informasi, dan mampu meningkatkan daya saing di era kompetitif.

Lokasi Cakruk Pintar adalah bekas kandang babi yang dikosongkan pada tahun 1999 dan tempat pembuangan sampah yang tidak resmi. Saat itu ada kegelisahan warga terkait sampah liar, hilangnya bau babi memunculkan aroma baru, yaitu sampah yang tak dikelola. Gagasan mulai keluar dan mengalir, aktivitas bersih-bersih sampah mulai dilaksanakan. Bulan April 2003, ide besar dari diskusi warga muncul untuk mengelola kawasan penuh sampah tersebut. Rencananya kawasan ini akan disulap menjadi perpustakaan dan kawasan pemberdayaan masyarakat. Akhirnya tim Cakruk Pintar mulai bekerja membongkar sampah, memoles kandang babi menjadi kolam ikan, dan cakruk pun mulai dipikirkan untuk dibangun walau hanya sederhana. Berbagai konsep dan gagasan mulai bermunculan, jaringan dan *networking* mulai dibangun dan dikelola. Beberapa gagasan itu antara lain akan menyulap bekas TPS liar menjadi perpustakaan, akan membuat kawasan wisata air, pusat informasi, pusat gerakan budaya baca, dan gagasan-gagasan cemerlang lainnya. Bisa dikatakan tahun 2003 merupakan tahun perintisan Cakruk Pintar. Sampai pada perkembangan berikutnya, seiring berjalannya waktu dan berbagai kegiatan, Cakruk Pintar memiliki lokasi sendiri yang difungsikan sebagai Taman

### Bacaan Masyarakat (TBM).

Tahun 2007 atas berbagai pertimbangan, seperti banyaknya kegiatan yang dikelola oleh Cakruk Pintar serta dorongan masyarakat yang kuat maka kami berusaha untuk memperkuat kelembagaan. Salah satunya dengan mengurus akta notaris untuk mendirikan yayasan dengan nama Yasuka Indonesia. Ibarat ibu yang baru saja lahir setelah anak bisa jalan, posisi TBM Cakruk Pintar merupakan salah satu lembaga yang berdiri di bawah naungan Yayasan Yasuka Indonesia. Walaupun secara resmi yayasan ini berdiri empat tahun setelah peresmian Cakruk Pintar. Yayasan ini secara legal juga sudah berbadan hukum dengan orientasi utama di bidang *training*, riset, dan konsultasi.

Visi TBM Cakruk Pintar adalah mewujudkan masyarakat gemar membaca, terampil, kreatif, mandiri, dan unggul dalam prestasi. Sedangkan misinya adalah melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga masyarakat dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, serta meningkatkan sumber daya manusia pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Cakruk Pintar. Struktur organisasi TBM Cakruk Pintar sangat simpel, yaitu Ketua, Tim Kreatif, dan Anggota. Struktur ini lebih banyak memperkaya fungsi dan memperkuat pemberdayaan pengurus. Bentuk kepengurusan ini lebih dipilih daripada banyak pengurus tetapi miskin fungsi. Jika Cakruk Pintar banyak aktivitas dan melibatkan banyak orang, pada umumnya mereka adalah *volunteer* yang bersifat insidental.

Program utama Cakruk Pintar adalah *tri-daya*, tiga

pemberdayaan utama, yaitu pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM), pemberdayaan lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi. Sementara aktivitas utama yang selama ini dilaksanakan adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM), konsultasi belajar anak dan remaja (bimbingan belajar), kelas menulis (bengkel menulis), majelis taklim, dan bantuan beasiswa (biaya pendidikan). Selain itu Cakruk Pintar juga berusaha memelihara seni dan permainan tradisional, misalnya hadrah, dakon, egrang bathok, berbagai permainan tradisional, dan lain sebagainya. Tentu hal ini sesuai dengan tujuan TBM Cakruk Pintar, yaitu mendorong dan meningkatkan minat baca masyarakat, menfasilitasi kebutuhan masyarakat umum dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan yang murah dan mudah, serta menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat akan pentingnya belajar. Ditunjang dengan menjalankan perpustakaan masyarakat yang terpadu sehingga mampu menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat.

Fasilitas TBM Cakruk Pintar yang selama ini tersedia adalah ruang belajar, *training center* terbuka (alami), meja belajar dengan 30 kursi, area terkoneksi internet, televisi dan LCD, laptop, pengeras suara, tenda, peralatan *outbond*, dan lain-lain. Sistem layanan TBM Cakruk Pintar menerapkan satu model sistem, yaitu sistem layanan terbuka (*open access system*). Sistem ini mempermudah masyarakat untuk dapat langsung hadir, menuju ke rak penyimpanan koleksi untuk mencari buku. Setelah menemukan buku, pemustaka langsung mencatat secara mandiri di buku peminjaman. Pencatatan berupa nama, tanggal peminjaman, lama peminjaman, dan catatan kapan buku akan dikembalikan.

Hal ini bisa dilakukan oleh pemustaka setiap saat, tidak terikat oleh waktu, serta bisa melayani dirinya sendiri 24 jam secara bebas dan gratis.

TBM Cakruk Pintar membuka pelayanan yang tidak terikat oleh waktu, artinya layanan dilakukan selama 24 jam. Meskipun tidak ada pengelola atau pengurus, pemustaka tetap masih bisa mengakses layanan, menggunakan koneksi internet, dan meminjam atau membaca koleksi yang ada di TBM Cakruk Pintar. Hal ini dikarenakan rak dan almari buku selalu terbuka bagi masyarakat yang memanfaatkan. Ada pola yang menarik terkait pengunjung yang datang ke TBM Cakruk Pintar. Pagi hari, ibu-ibu datang untuk sekadar membaca disertai dengan kegiatan mengasuh anak balitanya. Siang hari, anak-anak usia Sekolah Dasar pulang sekolah, bahkan kadang masih berseragam, mereka mampir untuk membaca. Sore hari, ada remaja dan anak-anak datang berkunjung. Ketika malam hari tiba, gantian beberapa remaja dan orang dewasa memanfaatkan fasilitas yang ada sampai larut.

Dalam kegiatan *networking* dan *fundraising*, TBM Cakruk Pintar memiliki model dan bentuk yang khas dalam rangka membangun jaringan untuk menghimpun dana atau simpatisan dari masyarakat. Metode ini pada dasarnya dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu langsung dan tidak langsung. Pertama metode langsung (*direct networking and fundraising*), maksudnya menggunakan teknik-teknik atau cara-cara yang melibatkan partisipasi secara langsung. Bentuknya berupa proses interaksi dan daya akomodasi terhadap respon, bisa seketika (langsung) dilakukan. Contohnya TBM Cakruk Pintar mengadakan *direct mail*

(surat menyurat), *direct advertising*, *telefundraising* (bisa telepon langsung, via grup WhatsApp ataupun Facebook), serta presentasi langsung. Kedua metode tidak langsung (*indirect networking and fundraising*), yaitu suatu metode yang menggunakan teknik-teknik yang tidak melibatkan partisipasi antara TBM Cakruk Pintar dan donatur secara langsung. Contohnya, TBM Cakruk Pintar ikut terlibat dalam *advertisorial*, *image campaign* dan penyelenggaraan *event*, melalui perantara, menjalin relasi, melalui referensi, mediasi para tokoh, turut menerbitkan buku, dan lain-lain. Pada umumnya TBM Cakruk Pintar melakukan kedua metode ini, karena keduanya memiliki kelebihan dan tujuan sendiri-sendiri secara fleksibel. Mungkin orang berpikir dan bertanya kenapa Cakruk Pintar banyak dana dan banyak proyek. Tentu ini menarik karena kami memproduksi banyak kegiatan, sementara orang belum begitu memahami bahwa ini merupakan model kerja sama pemberdayaan kegiatan yang bersifat kolaborasi.

Banyak prestasi dan penghargaan yang telah diraih, meski hal ini bukan sebagai tujuan utama berdirinya TBM Cakruk Pintar. Beberapa kali pernah mendapat kepercayaan, penghargaan, atau bahkan anugerah. Sempat mendapat anugerah TBM Kreatif versi Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008). Pernah mendapat kepercayaan untuk mengirimkan Team Paduan Suara untuk Jambore 1000 PNF di Semarang (2008), serta mendapatkan kepercayaan untuk presentasi tentang kreativitas budaya baca di gerai masakan cepat saji McDonald's Yogyakarta (2008). Tahun 2009 pernah pula

mendapat anugerah kunjungan dari 33 provinsi peserta Jambore 1000 PTK-PNF, tahun 2010 mendapat anugerah kategori TBM Kreatif dan Rekreatif dari Menteri Pendidikan Nasional, tahun 2012 juara II Jambore PTK-PNF DIY, tahun 2016 juara I lomba Perpustakaan Komunitas Kabupaten Sleman, serta penghargaan dari Bupati Sleman.

## Biodata Penulis

### Adityo Nugroho

*Bapak muda satu anak penunggu pendopo Padepokan ASA. Berpredikat Master of Art dari hasil ketik tugas akhir. Mencintai istri dan PSS Sleman sepenuh hati.*

### Diah Fitria Widhiningsih

*Seorang alumni Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Universitas Gadjah Mada yang termotivasi untuk mendirikan Rumah Ilmu Bercak Pustaka di kampungnya. Bersama Ayahandanya, gadis yang hobi melukis dan mengajar ini ingin meningkatkan minat baca dan kuliah adik-adik di lingkungannya.*

### Hastuti Setyaningrum

*Seorang ibu rumah tangga yang senang berkegiatan untuk mengurangi rasa bosan. Mengelola TPA dan TBM Wijaya Kusuma, nyambi jadi pengrajin souvenir lan liyane.*

### Ine Wulandari

*Dunia kesusastraan dengan berjuta kata-kata yang dipermainkan adalah kesukaannya. Anak-anak dengan tingkah polah hingga warnanya adalah kecintaannya.*

### Layla Noor Aziza

*Biasa dipanggil dengan nama Lila. Seorang istri, ibu dua anak, pendidik, dan pengelola TBM Anak Brilian. Suka banget dengan dunia anak-anak dan paling benci di-PHP-in.*

**Marsahlan**

Anak paling bontot yang masih bertahan di kampung penghasil salak pondoh Turi Sleman. Owner Katamac yang nyambi jadi pemburu barang gratisan di sosial media, kalau di radio sudah jarang-jarang.

**Muhsin Kalida**

Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, motivator dan pegiat literasi nasional, pengelola TBM Cakruk Pintar.

**Nanang Sujatmiko**

Pengelola TBM Kerai yang nyambi jadi Kepala Dusun Kwadungan, Desa Widodomartani. Punya hobi utama mengumpulkan barang antik, serta hobi sampingan mengoleksi buku-buku tentang Jogja.

**Nuradi Indra Wijaya**

Juragan toko bangunan yang gudangnya terus digusur oleh anak ketiga yang bernama Mata Aksara.

**Nuzul Hidayah Yuningsih**

Biasa dipanggil Mbak Zul, pengelola perpustakaan Pustaka Widya Desa Margokaton. Aktif sebagai pus-takawan di Perpustakaan MAN 3 Sleman Yogyakarta. Bagi yang mau silaturahmi, kirim parcel. atau paketan buku bisa datang ke Susukan III, Margokaton, Seyegan. Kalau mau lewat email di zoelleha@gmail.com.

**Nyayu Widya Rahayu**

*In her passion of art in drawing and painting, she loves reading books and writing also. All in one common, to speak up what is on her mind and express herself in her own way.*

**Rakhmadi Gunawan**

Pengelola Sanggar Bocah Jetis, masih terus belajar tentang kehidupan dan mencoba migunani tumraping liyan.

**Rika Dian Mayawati**

Ibu dua orang putri. Bekerja sebagai pustakawan di sebuah Sekolah Dasar di kawasan Ringroad Utara Kabupaten Sleman.

**Rumi Astuti**

Guru Tata Busana SMK Diponegoro Yogyakarta, pengelola TBM Cakruk Pintar.

**Sidik Pratomo**

Dedengkot Forum TBM Sleman, suka ngopeni buku ning rongsokan. Pecinta kopi berkepribadian menarik, ramah, baik hati, dan suka tersenyum.

**Sri Mulyadi**

Founder dan pengelola Rumah Baca Qurrata dan Omah Edutani, tergabung pula pada Tani Muda Putra Mandiri Sejahtera.

**Syaeful Cahyadi**

Penulis lepas sekaligus founder dari @perpusjlegongan. Saat ini, anak pertama dari dua bersaudara ini sedang menyiapkan Perpustakaan Umum Dusun Jlegongan sebagai sebuah pilot project untuk PAUD berbasis pendidikan lingkungan.

## **Daftar TBM Kabupaten Sleman**

### **Kerai (1997)**

*Kwadungan, Widodomartani, Ngemplak  
Nanang Sujatmiko (081578792950)  
nanangsujatmiko@gmail.com*

---

### **Al Barokah (2003)**

*Ngaran, Margokaton, Seyegan  
Khoriyatun (081328403650)*

---

### **Cakruk Pintar (2003)**

*Nologaten Gg. Selada 106A, Caturtunggal, Depok  
Rumi Astuti (085852444487)  
muhsinkalida@gmail.com*

---

### **Sumber Pakarti (2003)**

*Jl. Wates KM 8.5, Ngaran, Balecatur, Camping  
Komarudin (081227093710)  
komara59@ymail.com*

**Al Aman (2004)**

Jl. Mawar No.5, Sidoarum, Godean  
Rachmatia T. M. (087839493919)  
rachmathahir@gmail.com

---

**P. Diponegoro (2004)**

Sambego, Maguwoharjo, Depok  
Siti Maryatun (085643804412)

---

**Pustaka Karta (2004)**

Jl. Sidokarto, Sidokarto, Godean  
Margi Suryani (082137910520)  
pustakakarta@gmail.com

---

**Mentari (2005)**

Gamplong III, Sumberrahayu, Moyudan  
Widardi (085643786328)

---

**Pustaka Widya (2005)**

Jl. Kebon Agung Km.17,5 , Susukan III, Margokaton, Seyegan  
Nuzul Hidayah Yuningsih (087839004988)  
pustakawidya@gmail.com

**Mandiri (2009)**

Kradenan, Banyuraden, Camping  
Eka Anisa Sari (085225655375)

---

**Perpustakaan Ngudi Kawruh (2009)**

Kenaran, Sumberharjo, Prambanan  
Kartika Wulan Sari (081915550988)  
krtkwlnsr5@gmail.com

---

**Pustaka Keliling Adil 2 (2009)**

Cokrobedog, Sidoarum, Godean  
Sidik Pratomo (081802798968)  
sidikpratomo227@gmail.com

---

**Sanggar Studio Biru (2009)**

Ripungan-Sengir, Sumberharjo, Prambanan  
Rendra Suparmadi (085725980508)  
sanggarstudiobiru507@gmail.com

---

**Wijaya Kusuma (2009)**

Karanganyar, Wedomartani, Ngemplak  
Hastuti Setyaningrum (081236021976)  
tjm.wijayakusuma@gmail.com

**Cendekia (2010)**

*Mlati Botoijan, Sendangadi, Mlati  
Estik Khomariyah (089528852000)  
estikkhomariyah1984@gmail.com*

---

**Mata Aksara(2010)**

*Jl. Kaliurang KM 14 No.15A, Tegalmanding, Umbulmartani,  
Ngemplak  
Nuradi Indra Wijaya (081904219762)  
mataaksarataamanbaca@gmail.com*

---

**Kuncup Mekar (2011)**

*Sembuh Wetan, Sidokarto, Godean  
Harmiyati (08122796963)*

---

**Anak Brilian (2012)**

*Paten, Tridadi, Sleman  
Layla Noor Aziza (0817462428)  
laylaaziza002@gmail.com*

---

**Asmaina Library (2012)**

*Plumbon Tengah, Mororejo, Tempel  
Aji Purnawan Putra (085879888669)*

**Syakura (2012)**

*Jl. Mogopuro Gg. III/2d, Gowok. Caturtunggal, Depok  
Rika Dian Mayawati (081328821980)  
taman\_bacaan\_syakura@yahoo.co.id*

---

**Cerdas (2013)**

*Jlopo, Pondokrejo, Tempel  
Suci Rokhani (082220351270)*

---

**Katamaca (2013)**

*Banjarsari, Wonokerto, Turi  
Marsahlan (081804262796)  
katamaca2@gmail.com*

---

**PKK @RSUDSleman (2013)**

*Jl. Bhayangkara No.48, Triharjo, Sleman  
Nyayu Widya Rahayu (0895354229582)  
tppkksleman@gmail.com*

---

**Rumah Baca Buku (RuBaKu) (2013)**

*Jl. KH. Muhdi 100, Corongan-Dewan, Maguwoharjo, Depok  
Chairul Anis Aribah (087738934890)  
rumahbacabuku@gmail.com*

**Sasmita (2013)**

*Plaosan, Tlogoadi, Mlati*

*Dyah Nala (081230430275)*

*semesta.grahatma@gmail.com*

---

**Fesya (2014)**

*Perumahan Muhammadiyah Kadirojo, Kadirojo II, Purwomartani, Kalasan*

*Marfudin Saputra (08562388369)*

*mamay.rikamaia@gmail.com*

---

**Omah Edutani (2014)**

*Sambirejo, Selomartani, Kalasan*

*Sri Mulyadi (0818273506)*

*moel\_pad@yahoo.com*

---

**Perpustakaan Dusun Jlegongan (2015)**

*Jlegongan, Margodadi, Seyegan*

*Syaeful Cahyadi (081225819337)*

*perpusjlegongan@gmail.com*

---

**Samudra Ilmu (2015)**

*Wonosari, Bangunkerto, Turi*

*Uswatun (085647775426)*

*samudrailmuwonosari@gmail.com*

---

**Sanggar Bocah Jetis (2015)**

*Jetis, Caturharjo, Sleman*

*Rakhmadi Gunawan (088216204223)*

*simbahguns@gmail.com*

---

**Rumah Baca Impian (2016)**

*Cokrowijayan, Banyuraden, Camping*

*Eka Hardiyanti (085216324349)*

*dekha.sajalah@gmail.com*

---

**Sanggar Ruang Aksara (2016)**

*Rejosari, Gayamharjo, Prambanan*

*Dwi Handayani (0895383976983)*

*srarejosari@gmail.com*

---

**Taman Buku Padma (2016)**

*Blembem Kidul, Harjobinangun, Pakem*

*Lakshita Padmajati (085702596585)*

*tamanbukupadma@gmail.com*

---

**TalentSchool (2016)**

*Pakemtegal, Pakembinangun, Pakem*

*Thomas Hartanta W (08812622698)*

*hstalentschool@gmail.com*

---

### **Temon (2016)**

*Temon, Pandowoharjo, Sleman*

*Asmariyah Supriyadi (087839765352)*

*a.asmariyah@yahoo.com*

---

### **Uborampe (2016)**

*Mlangi, Nogotirto, Camping*

*Ficky Taufikurrochman (08988838740)*

*uborampejogja@gmail.com*

---

### **Padepokan ASA (2017)**

*Gedongan Lor, Wedomartani, Ngemplak*

*Adityo Nugroho (087739201139)*

*padepokanasawedomartani@gmail.com*

---

### **Pojok Baca (2017)**

*Ganjuran, Widodomartani, Ngemplak*

*Ade Septia C (085643130565)*

*pojok.baca16@gmail.com*

---

### **Pustaka "GURU" Guyub Rukun (2017)**

*Kanoman, Maguwoharjo, Depok*

*Sudarman (081339412485)*

*tbm.pustakaguru@gmail.com*

---

### **Pustaka Warga (2017)**

*Tambaklelo, Tambakrejo, Tempel*

*Dhayu Dwi Purnamasari (085743422246)*

*dhayu.dwi.p@gmail.com*

---

### **Anak Hebat (2018)**

*Banteng Permai, Sinduharjo, Ngaglik*

*Muh. Mohtadin (085786996641)*

*mohtadin578@gmail.com*

---

### **Bercak Pustaka (2018)**

*Bercak, Jogotirto, Berbah*

*Diah Fitria Widhiningsih (085645952667)*

*rumahilmu.bercakpustaka@gmail.com*

---